

MENYUSUN STRATEGI KEBUDAYAAN DI TENGAH KELEMAHAN BUDAYA BANGSA INDONESIA

Kondisi Objektif Bangsa Indonesia

Kondisi objektif bangsa Indonesia menunjukkan adanya empat kelemahan budaya yang besar. Yaitu, disorientasi budaya, dismotivasi budaya, disfungsionalisasi budaya dan dependensi budaya. Hinggapnya empat kelemahan budaya ini sudah berlangsung cukup lama. Keempat kelemahan ini satu dengan lainnya saling berhubungan dan membentuk konstruksi kelemahan yang cenderung permanen. Sebab di dalam kelemahan ini terkandung potensi dan proses pelemahan budaya yang terus-menerus. Keempat kelemahan budaya ini kita rasakan cukup efektif untuk memproduksi kelemahan-kelemahan budaya berikutnya.

Dengan demikian, kalau anak cucu kita *pangling* dan tidak mengenal lagi budaya miliknya sendiri, bahkan cenderung melecehkan atau malah antibudaya sendiri, itu sudah tidak mengagetkan lagi. Secara gampang kita dapat melihat bagaimana misalnya anak Yogya tidak mengenal budaya Yogyakarta, anak Minang tidak kenal lagi dengan budaya Minangkabau, dan anak Bugis sudah tidak paham lagi dengan budaya Bugis. Juga anak beragama Islam tidak mengenal dan paham dengan budaya Islam.

Mari kita teliti satu per satu kelemahan budaya kita.

Pertama, disorientasi budaya

Bangsa ini tengah kehilangan arah. Kembali ke masa silam tidak mungkin, menuju ke masa depan bingung. Sementara hari ini dipenuhi dengan masalah-masalah, mulai dari masalah yang mendasar berupa nilai, kemiskinan harta dan wawasan, sampai ke masalah teknis berupa kebijakan publik, dan pilihan kegiatan individu yang kacau balau dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak di antara kita yang bingung, misalnya untuk mengisi waktu dalam sehari. Kegiatan yang bermakna dan bernilai apa yang seharusnya dilakukan, banyak yang tidak tahu. Karena bingung memilih kegiatan yang bermakna, yang bernilai, dan yang memiliki kualitas budaya tinggi, banyak warga masyarakat kita yang kemudian menjadikan hari-hari dalam hidupnya sebagai medan pelarian. Dan sekarang medan pelarian atau ruang pelarian hidup ini tersedia cukup banyak, mulai dari alat komunikasi dan alat elektronik yang berubah menjadi alat hiburan yang tidak produktif. Komputer misalnya, yang sebenarnya merupakan alat tulis dan alat baca dan alat menyampaikan gagasan justru difungsikan menjadi alat untuk mengoperasikan *game*, membuka tayangan pornografi, dan alat untuk melakukan transaksi seksual yang menyimpang.

Sebuah gardu ronda di kampung misalnya, seharusnya kalau malam menjadi tempat berkumpul warga untuk menjaga keamanan masyarakat dan kalau siang menjadi tempat berkumpul anak-anak dan ibu-ibu untuk bermain dan ngobrol. Karena banyak warga kampung, khususnya anak mudanya yang mengalami disorientasi budaya sehingga bingung hidupnya, maka mereka justru menjadikan gardu ronda menjadi

tempat berkumpul untuk mabuk-mabukan, melakukan transaksi narkoba, atau sekadar tempat ngorol tetapi masing-masing asyik memainkan ponselnya. Bahkan dapat juga menjadi alat untuk memobilisasi teman guna menyiapkan penyerbuan ke kelompok anak muda lain dalam sebuah tawuran iseng, sporadis, dan spontan.

Sebuah kota misalnya, seharusnya merupakan hasil penataan yang harmonis dari ruang-ruang *privat* warga, ruang ekonomi, ruang budaya, ruang agama, ruang politik, ruang sosial, ditambah dengan ruang aspirasi warga. Karena sang walikota bingung dan mengalami disorientasi budaya maka kota itu hanya dia kembangkan sebagai ruang ekonomi melulu. Ruang ekonomi menjadi dominan sementara ruang yang lain tidak dihadirkan dan tidak ditata. Akibatnya dapat diduga, kota hampir dipastikan akan dipenuhi dengan hotel, bank, mall, restoran, tempat orang menyajikan produk industri hiburan. Kota pun kemudian tumbuh melulu menjadi pasar barang, pasar jasa, dan pasar harapan semu yang di dalamnya perjudian, pelacuran, dan narkoba diam-diam merayap dan menguasai anak mudanya.

Kedua, dismotivasi budaya

Bangsa ini tengah kehilangan motivasi luhur dan unggul dalam menentukan dan menjalankan langkah-langkahnya ke depan. Cita-cita besar yang termaktub dalam Pembukaan UUD 45 dan Pancasila menjadi kabur dan tertutup kabut oleh kepentingan pragmatis. Manusia Indonesia sekarang sungguh amat pragmatis. Siapakah di antara kita yang masih hafal, mengingat, memahami makna, dan mencoba menjadikan rujukan hidup apa yang ada dan tertuang dalam teks Pembukaan UUD 1945 dan Pancasila misalnya. Semua itu telah kita lupakan dan kita campakkan.

Kemudian, peribahasa-peribahasa lokal yang merupakan mutiara hikmah milik kita sendiri, masihkah di antara kita yang ingat, memahami, dan menjadikannya sebagai rujukan hidup? Ada ribuan peribahasa dan kata mutiara Nusantara yang sekarang terlantar. Tidak dibaca, tidak ditulis, tidak disampaikan, tidak dipercakapkan, tidak diperdengarkan, tidak dikaji makna hikmahnya, apalagi diamalkan. Padahal para leluhur kita dulu harus melalui pergulatan hidup yang berat dan panjang waktunya untuk melahirkan sebuah peribahasa.

Misalnya peribahasa yang berbunyi "Menang jadi arang, kalah jadi abu". Untuk melahirkan peribahasa ini para leluhur kita harus merasakan penderitaan yang panjang dari pertengkaran di antara mereka. Pertengkaran yang tidak berujung pangkal, pertengkaran karena gengsi dan sebab *sepele*. Pertengkaran yang kemudian berubah menjadi perkelahian. Perkelahian yang berlangsung massif menjadi pertempuran, pertempuran panjang, lama, dan menelan medan luas menjadi peperangan. Setelah peperangan usai, apalagi kalau ini merupakan perang saudara, maka semua kemudian akan menyesal. Semua sama-sama menderita. Yang menang pun juga harus menelan korban dan kerusakan di pihaknya walaupun tidak mengalami kehancuran. Ini sudah merupakan kerugian tersendiri. Apalagi bagi pihak yang kalah. Jelas dia jadi abu. Mengalami kehancuran dan kebangkrutan yang nyata. Bahkan diperlukan beberapa generasi untuk memulihkan diri dari kehancuran ini. Orang-orang yang arif bijaksana dari kedua belah pihak pun bertemu dan menyimpulkan bahwa dalam sebuah

peperangan, maka yang menang jadi arang, yang kalah jadi abu. Peribahasa semacam ini sekarang sudah tidak diingat lagi oleh kita semua.

Ditambah lagi, ayat-ayat suci. Banyak pengikut agama yang menjadikan ayat suci menjadi bahan hafalan saja. Tidak disertai dengan upaya mengerti arti, makna, dan spirit di balik ayat suci itu. Dengan demikian, ayat suci itu tidak diamalkan dan tidak dapat menjadi instrumen penting dalam mengubah kualitas hidupnya. Ayat suci menjadi ayat-ayat yang mati di mulut para pengucapnya sendiri. Ini mirip yang terjadi pada ayat-ayat hukum atau pasal-pasal hukum yang mati justru di mulut pengucapnya dan terbelenggu justru di tangan para penegak hukum.

Mengapa Pembukaan UUD 1945, Pancasila, peribahasa, dan ayat-ayat suci perlu disebut di sini. Sebab semua itu merupakan sumber inspirasi dan sumber motivasi bagi bangsa Indonesia. Ketika bangsa Indonesia melupakan itu semua maka yang kemudian terjadi adalah proses dismotivasi yang akut. Ketika dismotivasi terjadi maka langkah dan kegiatan yang dilakukan adalah sesuatu yang tanpa arah dan tanpa tujuan. Di tengah suasana yang demikian, maka godaan untuk mengikuti rayuan budaya asing yang belum sesuai dengan karakter dasar kita bisa begitu kuat. Inilah yang kemudian terjadi di negeri ini. Banyak yang kemudian termotivasi hidupnya oleh semboyan, *unen-unen*, *tagline* dari pihak lain, di luar bangsa kita sendiri.

Ketiga, disfungsionalisasi budaya

Pada awalnya bangsa Indonesia sangat menghargai nilai-nilai budaya yang dimilikinya. Nilai budaya disebut nilai utama kehidupan, melengkapi nilai agama. Semua ini kemudian berpadu menjadi nilai budaya baru dan menjadi nilai budaya luhur. Ekspresi dari nilai budaya luhur (kesenian, bahasa, pertunjukan, dan seni visualnya) juga dipandang sebagai sesuatu yang luhur pula. Mulanya, semua memiliki fungsi yang vital dalam kehidupan ini. Ikut mewarnai pembentukan watak, mewarnai proses pengambilan keputusan, ikut mewarnai secara nyata dalam proses mengatasi kehidupan manusia.

Fungsi-fungsi utama budaya dan seni yang semula melekat dalam tubuh bangsa lewat berbagai pranata kemudian pelan-pelan mengalami perlucutan. Budaya disempitkan menjadi kesenian dan kesenian disempitkan menjadi hiburan dan hiburan disempitkan lagi hanya sebagai medan untuk mengumbar nafsu kesenangan. Maka di layar televisi belakangan ini kita saksikan, demi hiburan seni wayang dirusak makna dan penampilannya. Demi hiburan bahkan pernah kisah dan hikayat yang dapat dijadikan suri teladan ditampilkan dengan sangat ringan, enteng, segar, dan tanpa makna mendalam.

Sungguh mendekati kebenaran jika ada yang berkata bahwa bangsa ini tengah mengalami proses degradasi fungsi budaya dari apa yang saat ini dimiliki. Kekayaan budaya dan kesenian jatuh oleh proses komersialisasi (demi keuntungan industri hiburan dan industri wisata semata). Komersialisasi yang berlebihan menjadikan para seniman dan budayawan berkompromi bahkan tunduk dengan kemauan pasar. Karena dianggap tidak menguntungkan pasar maka lagu anak-anak atau musik anak menjadi terlarat dan kurang berkembang di negeri ini. Karena kurang sesuai dengan pasar, karya

sastra nyaris tidak dimunculkan dalam festival seni budaya yang digarap secara kontemporer dan komersial. Lebih-lebih ketika potensi seni budaya bangsa ini kemudian juga mengalami politisasi. Demi kepentingan politik ada jenis kesenian dan karya budaya dimunculkan atau tidak dimunculkan. Sastra, sebagai karya seni budaya yang memiliki potensi kritis, mampu mengkritisi keadaan memang dibiarkan tumbuh, akan tetapi apresiasi dan proses pembangkitan kreativitas sastra di sekolah dicegah oleh kurikulum yang hanya mendudukan sastra sebagai gejala bahasa.

Kelemahan keempat adalah dependensi budaya

Terjadinya disorientasi budaya, dismotivasi budaya dan disfungsionalisasi budaya kemudian melahirkan apa yang sekarang bisa kita sebut sebagai ketidakpercayaan diri secara budaya. Dan ini melahirkan apa yang disebut sebagai dependensi budaya. Ketergantungan budaya. Bangsa yang lemah secara budaya karena mengalami disorientasi, dismotivasi dan disfungsi budaya kemudian menjadi sangat tergantung pada budaya luar.

Harus diakui, bangsa ini mengalami apa yang disebut sebagai ketergantungan budaya. Tergantung pada budaya global. Budaya global yang berada di bawah rezim kendali budaya Amerika, Eropa, Jepang, Cina, India, dan Korea. Lihat anak-anak muda kita sekarang, lihat apa yang mereka lihat, mereka baca, mereka tonton, mereka pikirkan, mereka tulis, dan mereka nikmati. Apa yang mereka kenakan, mereka lagukan, mereka bayangkan mengenai manusia modern misalnya. Hampir dipastikan mereka akan menunjuk pada apa-apa yang berasal dari Amerika, Eropa, Jepang, Cina, India dan Korea.

Semua berada di bawah pengaruh rezim-rezim kendali budaya di atas. Dan dalam budaya-agama, bangsa kita mulai berada di bawah kendali rezim budaya Arab-Mesir puritan.

Tentu empat kelemahan ini kemudian dapat mengarahkan kepada proses terjadinya defisit budaya dan menumpuknya hutang-hutang budaya kita kepada diri sendiri selaku bangsa. Kita tidak menjadi diri sendiri. Kita cenderung hidup minus orientasi, minus motivasi, minus fungsi, dan bergantung kepada apa-apa yang berasal dari luar. Padahal kalau kita ingat dan menyadari kita sebagai pewaris budaya Nusantara, sesungguhnya kita amat kaya raya dan memiliki potensi yang membanggakan, jauh lebih unggul dibanding bangsa asing yang sekarang kita kagumi dan kita puja-puja kemajuan budaya mereka ini.

Potensi Obyektif Bangsa Indonesia

Sebenarnya secara kebudayaan bangsa Indonesia memiliki empat potensi objektif yang bisa menjadi pilar pengembangan budaya. Empat potensi budaya ini masih hadir di dalam diri kita dan di sekitar kita. Secara potensial masih merupakan kekayaan budaya kita. Empat potensi budaya kita itu adalah potensi historis, potensi cita-cita, potensi infrastruktur budaya, dan potensi kemandirian.

Pertama: potensi historis

Bangsa Indonesia adalah bagian dari sejarah Nusanara yang besar, jaya, dan

menyejahterakan rakyat. Begitu kita membayangkan Nusantara maka potensi historis itu tampak membanggakan dan membuat kita optimis kembali. Mengapa? Karena dari sejarah Nusantara kita dapat belajar banyak dari kekuatan kerajaan maritim yang terbentang dari Aceh sampai Maluku.

Kita dapat belajar dari kerajaan agraris di Pulau Jawa dan kita dapat belajar dari kerajaan maritim-agraris-agamis dari berbagai kerajaan yang membangun ibukotanya di pantai atau di pinggir sungai besar. Kata tanah-air, nelayan-petani, pedagang-ulama, dan kawula-gusti menunjukkan kekayaan historis itu sekarang masih ada dan tersimpan dalam ingatan sebagian besar rakyat Indonesia. Ini yang harus kita pelihara dan kita pertahankan agar tidak hanyut dan hilang dilanda arus deras budaya global yang dikendalikan oleh negara-negara luar itu.

Kedua: potensi cita-cita

Potensi cita-cita ini berupa cita-cita sosial dan cita-cita individual yang semua cenderung paralel dengan cita-cita bangsa. Cita-cita bangsa Indonesia sekarang tersimpan dalam sastra tutur berupa peribahasa yang jumlahnya ribuan, dan tersimpan dalam sastra tulis yang jumlahnya juga sangat banyak. Juga seringkali direproduksi lewat sastra pertunjukan yang sekarang masih hidup di berbagai pelosok Nusantara.

Sebagaimana disinggung di atas, di balik peribahasa, *unen-unen*, karya musik, sastra, rupa-rupa pertunjukan, upacara adat, juga teks resmi kenegaraan seperti Piagam Jakarta dan Pancasila mengandung potensi cita-cita bangsa Indonesia. Cita-cita luhur bangsa Indonesia jelas tertulis dan terkandung di sana. Jika potensi cita-cita ini diaktualisasi maka dapat menggerakkan bangsa Indonesia, secara budaya, menuju kemajuan, ketinggian, dan keunggulan yang sebagaimana pernah dimiliki oleh masyarakat di zaman kejayaan kerajaan Nusantara dulu.

Ketiga: potensi infrastruktur budaya

Kekuatan atau potensi ketiga yang jarang diingat dan jarang disinggung adalah potensi infrastruktur budaya Indonesia sangat kaya, beragam, dan masih hidup. Ini menjadi kekayaan riil bangsa Indonesia. Jika difungsikan secara benar akan dapat membuat bangsa Indonesia kembali mengenali dirinya sendiri. Dapat membuat bangsa Indonesia percaya diri secara budaya dan tidak perlu mimpi bahkan memuja budaya Amerika, Eropa, Cina, India, Jepang, dan Korea.

Infrastruktur budaya yang kita miliki itu terdiri atas (1) kerajaan-kerajaan Nusantara, (2) kitab-kitab Nusantara (3), tempat ibadah dan makam-makam Nusantara, (4) museum-museum Nusantara, (5) lembaga pendidikan, mulai yang memakai sistem pesantren atau persekolahan, dari tingkat pra Dasar sampai perguruan tinggi dan pasca perguruan tinggi, (6) Kelompok-kelompok dan komunitas kesenian dan kebudayaan daerah (7) ormas dan LSM pendukung budaya dan seni Nusantara, (8) tokoh-tokoh budayawan dan seniman Nusantara, (9) perpustakaan-perpustakaan, (10) gedung-gedung, galeri-galeri, balai-balai budaya, pendapa-pendapa, sanggar-sanggar kesenian, auditorium, plasa-plasa, dan hall-hall, (11) penerbit-penerbit, (12) studio rekaman auditif, audio dan visual. Dengan adanya 12 infrastruktur budaya tersebut

maka proses produksi dan reproduksi karya-karya budaya dan seni dapat terus dilakukan.

Jejak budaya Nusantara dan jejak budaya Indonesia dapat dilihat dan disaksikan lewat dan bersama 12 infrastruktur budaya tersebut. Kalau ke-12 infrastruktur budaya itu bisa terhubung secara fungsional dapat menjadi basis dari konstruksi budaya Nusantara dan Indonesia sebagaimana kita cita-citakan.

Keempat: potensi semangat kemandirian budaya

Sebenarnya, semangat kemandirian budaya bangsa dan masyarakat Indonesia masih ada. Buktinya, mereka masih sanggup melakukan perlawanan budaya. Ketika terjadi 'perang kuliner' antara kuliner berasal dari Amerika, Eropa, Cina, Jepang, dan Korea, masyarakat kita pun merespon dengan terus membangun rumah makan masakan Minang (Padang), pecel Madiun, gudeg Yogya, aneka macam soto (Lamongan, Sokaraja, Makasar, Surabaya, Kudus) aneka macam sate (sate kambing, sate ayam, sate sapi, sate Jawa, sate Madura, sate Padang, sate Ponorogo, dan lain-lain), ikan-ikanan (ikan darat, ikan laut yang dibakar, digoreng, dipepes, dari Sunda, dan daerah lain), Kue-kue khas daerah, bakmi khas Jawa, khas Jakarta, aneka macam martabak, aneka macam minuman daerah (bajigur, serbat, secang, dsb).

Ketika terjadi 'perang pertunjukan' maka pertunjukan berbasis seni budaya tradisi daerah terus ditampilkan untuk melawan pertunjukan seni global. Ketika terjadi 'perang buku' maka penerbit-penerbit pun menerbitkan karya sastra dan pemikiran budaya lokal melawan segala hal yang berbau global. Festival-festival diadakan di banyak tempat, arak-arakan, gunungan, dan kerja-kerja budaya, dan seni berbasis lokal terus dilakukan meski tanpa strategi dan berlangsung tanpa kerangka yang jelas tetapi nyaris massif.

Alternatif Strategi Kebudayaan Indonesia

Kita memerlukan strategi kebudayaan menuju kemandirian budaya. Ada 4 alternatif strategi besar yang tersedia. Yaitu strategi interaksi budaya, strategi transformasi budaya, strategi komunikasi dan produksi, dan strategi independensi budaya. Sebenarnya kita sudah memiliki pengetahuan tentang strategi budaya ini. Yang perlu dilakukan adalah memadukan pengetahuan dengan kesadaran yang kemudian melahirkan tindakan-tindakan strategis secara budaya.

Pertama: Strategi integrasi budaya

Ada 3 wiyayah integrasi yang perlu kita perhatikan. Yaitu (1) integrasi ide yang menyatukan ide Nusantara dengan ide Indonesia. Sementara ini Ide Nusantara dan Ide Indonesia terkesan terpisah dan terdisintegrasi. Seolah-olah Nusantara bukan Indonesia dan Indonesia bukan Nusantara. Kita juga cenderung kebingungan mencari hubungan atau bingung dalam menghubungkan antara Nusantara dan Indonesia padahal masalahnya sederhana. Kita mengakui adanya Nusantara dan mengakui adanya Indonesia. Kemudian menjadikan Nusantara sebagai akar sekaligus sebagai ruh dari kebudayaan Indonesia yang kini kita bangun dan kembangkan untuk kepentingan masa depan.

Selain itu (2) integrasi antara budaya dan seni berbasis maritim, agraris dan berbasis industri juga perlu kita lakukan. Ini yang selama ini belum dilakukan secara serius, Kemudian (3) Integrasi cita-cita seni budaya yang berorientasi pada masa silam, masa depan dan keperluan hari ini.

Kedua, strategi transformasi budaya

Yang dimaksud dengan transformasi budaya di sini adalah memanfaatkan atau mengolah khazanah budaya lama yang kita miliki untuk keperluan hari ini dan masa depan. Dalam bahasa Islamnya ini disebut sebagai ijtihad budaya. Yang diubah adalah tampilan, kemasan, visi, cara pandang, teknik, format, mungkin bahan atau materialnya. Yang tidak diubah atau yang menjadi sumber inspirasi dan aspirasi adalah nilai-nilai, kisah atau narasi, spirit budayanya.

Ketiga: strategi komunikasi dan produksi

Perlu diingat bahwa yang namanya kebudayaan itu memiliki 4 (empat) dimensi. Pertama kebudayaan sebagai **kata benda**, ini yang dimaksud adalah karya-karya budaya. Kedua, kebudayaan sebagai **kata kerja**, yang dimaksud adalah segala macam proses kebudayaan yang kini tengah berlangsung dan dilangsungkan pada dan oleh infrastruktur budaya di atas. Ketiga, kebudayaan sebagai **kata sifat**. Yang dimaksud di sini adalah nilai budaya yang telah melekat dalam kehidupan individu dan masyarakat Indonesia. Keempat, kebudayaan sebagai kata sifat. Keempat, kebudayaan sebagai **kata keadaan**. Yang dimaksud disini adalah kondisi-kondisi, atmosfer, suasana dan ruang dinamika budaya yang selalu berubah di berbagai infrastruktur budaya di atas.

Dalam konteks ini, kita dapat merasakan bagaimana budaya Nusantara/Indonesia dalam keadaan terdesak oleh budaya global atau menang, bangkit, atau terpuruk. Dengan memahami 4 dimensi kebudayaan di atas maka langkah strategis yang perlu terus-menerus dilakukan adalah langkah komunikasi (presentasi) dan langkah produksi, yaitu menghasilkan karya-karya budaya dan seni yang makin melimpah memenuhi kebutuhan bangsa Indonesia, kemudian berlebih dan melimpah terus sehingga kita mampu mengeksport karya budaya ke luar negeri.

Keempat: strategi independensi budaya

Strategi kemandirian budaya itu sendiri menjadi strategi penting jika kita ingin menuju kepada kemandirian budaya. Artinya kita harus menentukan pilihan. Yaitu pilihan untuk selalu memilih karya budaya dan seni sendiri, memilih memproses diri, memilih memiliki sifat, memilih untuk membangun kondisi budaya yang berakar pada budaya Nusantara dan Indonesia. Potensi budaya kita amat bernilai dan amat berharga, hebat, dan dikagumi orang.

Kuncinya memang, kita harus percaya diri untuk menjadi diri sendiri. Yaitu menjadi bangsa Nusantara yang sekaligus Indonesia. Menjadi bangsa Indonesia yang sekaligus Nusantara.

Yogyakarta, 30 Mei 2015

s

- *) Disajikan pada Seminar Lokakarya “Revitalisasi Dakwah Kultural Menuju Masyarakat Islam Sebenarnya” yang diselenggarakan oleh Lembaga Kebudayaan Universitas Muhammadiyah Malang pada 5 – 6 Juni 2015 di Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur